

# ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANDATORY DISCLOSURE

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2004)

6

Ita Nur Rahmawati, Siti Mutmainah, Haryanto  
(Universitas Diponegoro Semarang)

## ABSTRACT

The purposes of this study were to analyze the extent of mandatory disclosure in annual report of manufacturing company listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) period 2003-2004, and to analyze the effect of company size, company liquidities, leverage, and profitability on the extent of mandatory disclosure in annual report period 2003-2004. The number of companies taken as samples in the research cover about 71.

*The statistic method used to test the hypotheses is multiple regression. The empirical results showed firm size affected mandatory disclosure positively, but liquidity had a negative effect to mandatory disclosure. Leverage and profitability had no effect to mandatory variable. The score of F-test (1.686) was smaller than F table (2.735). It meant firm size, liquidity, leverage and profitability had no effect to mandatory disclosure of annual report simultaneously. The score of adjusted R-square was 0.038 or 3.8%, showed size, liquidity, leverage, and profitability affected only 3.8% to mandatory disclosure, and 96.2% affected by other factors.*

**Keywords:** firm size, liquidity, leverage, profitability, mandatory disclosure.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya. Transparansi perusahaan dapat berupa penyampaian informasi perusahaan secara berkualitas yang dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan. Kualitas informasi keuangan antara lain tercermin pada luas pengungkapan laporan yang diterbitkan perusahaan. Pengungkapan (*disclosure*) dibedakan menjadi dua, yaitu *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) yang merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/BAPEPAM) dan *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan, sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan, yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh auditor independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Laporan keuangan tersebut harus memberi pengungkapan secara memadai agar dapat dipahami oleh pengguna. Sebagai upaya untuk menarik minat konsumen dan membentuk *public image* yang optimal, perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang minimal sama dengan pesaingnya atau melebihi pengungkapan yang pernah dibuat oleh perusahaan pesaing sebelumnya.

Faktor biaya dan manfaat merupakan faktor yang mempengaruhi pertimbangan manajemen di dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Penelitian Choi *et al.* (1999) pada perusahaan-perusahaan multinasional menunjukkan bahwa secara umum manajemen berusaha menyeimbangkan keuntungan atas rendahnya biaya modal dengan biaya penyediaan dan penyiapan informasi. Biaya-biaya pengungkapan informasi perusahaan terdiri dari: (1) biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pemeriksaan informasi (jika diperlukan) dan biaya penyebaran informasi; (2) biaya litigasi (*litigation cost*), yaitu biaya yang timbul karena pengungkapan informasi yang menyesatkan; (3) biaya *competitive disadvantage*, yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi dan manajerial serta informasi tentang strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar yang baru.

Luas pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dengan industri lainnya berbeda-beda. Perbedaan ini dipicu oleh kandungan resiko masing-masing industri yang berbeda, karena masing-masing industri memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Kegiatan tersebut berupa kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input (bahan baku), pengolahan/pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi, menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Penelitian terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan di Indonesia antara lain telah dilakukan oleh Susanto (1992), Surtjo (1999), Gunawan (2000), dan Susbiyani (2001). Semua penelitian tersebut menguji berbagai faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Berbeda dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini mencoba menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*). Pemilihan *mandatory disclosure* didasarkan pada adanya peraturan BAPEPAM terbaru yang tercantum dalam Lampiran Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember-2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, yang mulai berlaku efektif untuk laporan keuangan tahun 2003. Peraturan ini memiliki 13 (tigabelas) pedoman untuk masing-masing jenis industri, yaitu industri manufaktur, perdagangan, transportasi, hotel, investasi, jalan tol, konstruksi, perkebunan, peternakan, *real estate*, restoran, rumah sakit, dan telekomunikasi. Dari jenis-jenis industri tersebut, manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ukuran perusahaan, rasio *leverage*, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa luas pengungkapan *mandatory disclosure* (berdasarkan SE BAPEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002) dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di BEJ tahun 2003-2004?



2. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap luas *mandatory disclosure* pada laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2003-2004?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis seberapa besar luas *mandatory disclosure* (berdasarkan SE BAPEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002) pada laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di BEJ tahun 2003-2004.
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap luas *mandatory disclosure* pada laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2003-2004 secara simultan atau parsial.

#### 1.3.1 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi regulator: sebagai masukan tentang tingkat kepatuhan perusahaan di Indonesia pada aturan yang bersifat wajib dilaksanakan, khususnya SE BAPEPAM No. 02/PM/2002
2. Untuk calon investor: sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil kepentingan investasi di BEJ.
3. Bagi perusahaan: dapat memotivasi perusahaan agar dapat bersaing satu sama lain dengan membuat laporan keuangan tahunan secara lebih lengkap.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Teori Keagenan

Pentingnya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual di antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen sebagai *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalkannya. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan, sehingga laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

### 2.2 Peranan Informasi dan Pelaporan Keuangan

Makna dari pemakaian informasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu ekspektasi pasar modal mengenai makna dan waktu penyajian informasi; implikasi dari informasi yang disajikan terhadap distribusi *return* yang akan datang; dan kredibilitas sumber informasi akuntansi melalui laporan keuangan. Sumber informasi ini merupakan salah satu jenis informasi yang diperlukan pemodal dalam proses pembuatan keputusan. Pengungkapan laporan keuangan selain merupakan bagian terpenting dari pelaporan keuangan (*financial reporting*) juga mendukung aspek kualitatif informasi yang terkandung

dalam laporan keuangan. FASB (1980) dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises* menyatakan pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.

Praktek pelaporan keuangan di Indonesia selama ini mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2002 yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kemudian bagi perusahaan yang *go public*, pihak BAPEPAM telah mengatur tentang format dan isi laporan keuangan termasuk informasi yang wajib diungkapkan melalui Keputusan Ketua Bapepam No.06/PM/2000 peraturan VIII.G.7 tanggal 13 Maret 2000 tentang pedoman penyajian laporan keuangan. Aturan tersebut mengharuskan perusahaan-perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi penting dalam laporan keuangannya yang bisa mempengaruhi operasi perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut antara lain, perubahan metode akuntansi, penjabaran kurs valuta asing, laba atau rugi operasi maupun nonoperasi, dan jenis-jenis informasi kegiatan perusahaan lain baik yang bersifat biasa maupun luar biasa. Kewajiban mengungkapkan jenis-jenis informasi oleh BAPEPAM maupun oleh SAK tersebut disebut sebagai *mandatory disclosure*. *Mandatory disclosure* ini wajib dilakukan oleh perusahaan dalam rangka melindungi para investor maupun kreditur dari praktek pembatasan informasi oleh manajemen perusahaan publik yang sering terjadi di pasar modal.

Menurut Chariri dan Ghozali (2001 : 331), *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* berarti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Ada tiga konsep pengungkapan yang biasa diusulkan, yaitu :

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) adalah pengungkapan minimal yang dipersyaratkan oleh peraturan yang berlaku, di mana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasi angka-angka dalam laporan keuangan yang benar.
2. *Fair disclosure* (pengungkapan yang *fair*) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca (*investor*) potensial.
3. *Full Disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan sehingga tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian-rincian yang tidak penting bisa menyembunyikan informasi yang signifikan serta membuat laporan keuangan sukar ditafsirkan (Hendriksen, 2002 : 433)

Dari ketiga konsep tersebut, *adequate disclosure* merupakan konsep yang paling umum digunakan.

Pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan selama ini cenderung bervariasi meskipun bersifat wajib dan mengacu pada prinsip keterbukaan informasi. Hal ini disebabkan belum adanya petunjuk teknis mengenai pedoman penyajian laporan keuangan yang menjadi acuan bagi perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangannya. Akibatnya format penyajian laporan keuangan antar perusahaan menimbulkan keragaman. BAPEPAM mengeluarkan surat edaran ketua BAPEPAM sebagai tindak lanjut atas regulasi Keputusan Ketua Bapepam No.06/PM/2000 peraturan VIII.G.7 tanggal 13 Maret 2000 tentang pedoman penyajian laporan keuangan. Surat Edaran BAPEPAM No. 02/PM/2002 bertanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan



Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik mulai berlaku efektif untuk laporan keuangan tahun 2003. Dengan telah dikeluarkannya pedoman penyajian yang jelas, diharapkan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan publik menjadi semakin meningkat.

### 2.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Luas *Mandatory Disclosure*

Setiap tahun perusahaan diwajibkan untuk memberikan laporan tahunan perusahaan ke BEJ. Dengan adanya laporan tahunan tersebut, publik akan mengetahui informasi yang diungkapkan oleh perusahaan baik itu mengenai kondisi keuangan ataupun informasi nonkeuangan, sehingga perusahaan tersebut dapat dinilai kinerjanya. Luas pengungkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan berbeda-beda yang disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada perusahaan tersebut. Adapun faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan adalah :

#### 1. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering diteliti, dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (misalnya Wallace, 1994, Aryanti, 1998, Surtiyo, 1999). Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan kapitalisasi pasar berhubungan positif dengan besarnya kelengkapan pengungkapan. Menurut Ang (1997), pengelompokan pasar dibagi tiga bagian, yaitu:

- Kapitalisasi besar (*big cap*): saham berkapitalisasi besar merupakan saham-saham yang dinilai kapitalisasi pasarnya lebih besar atau sampai dengan Rp 5 triliun. Saham berkapitalisasi besar ini disebut saham lapis pertama.
- Kapitalisasi sedang (*mid cap*): saham berkapitalisasi sedang merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasarnya berkisar antara Rp 1 triliun sampai dengan Rp 5 triliun. Saham berkapitalisasi besar ini disebut juga saham lapis kedua.
- Kapitalisasi kecil (*small cap*), saham berkapitalisasi kecil merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasarnya kurang dari Rp.1 triliun. Saham berkapitalisasi kecil ini disebut juga saham lapis ketiga.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan publik terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Alasan lainnya adalah perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula. Para pemegang saham juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham sendiri maupun para analis pasar modal.

#### 2. Likuiditas

Kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pendapat bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan-perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, apabila likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi (Wallace *et al.*, 1994 dalam Fitriany 2001).



### 3. Leverage

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek atau kenaikan apabila terus dilikuidasi. Jensen dan Meckling (1976) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih besar dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi hutang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur.

### 4. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan, sehingga mempengaruhi luas pengungkapan. Penelitian-penelitian terdahulu, antara lain Singhvi dan Desai (1971) telah mengidentifikasi *profit margin* dan *earning return* sebagai variabel yang berhubungan secara positif dalam variasi yang ditentukan dalam luas pengungkapan perusahaan. Dalam Subiyantoro (1996), alasan Singhvi dan Desai untuk menguji kedua variabel tersebut adalah *earning* yang lebih tinggi memotivasi manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan manajer merasa bahwa pengungkapan yang lebih luas memberikan keyakinan kepada investor tentang profitabilitas sehingga akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen. Profitabilitas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan *operating return on asset* dengan cara membagi laba usaha dengan jumlah aktiva.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Wallace *et al.* (1994) dalam Marwata (2001), meneliti apakah perbedaan tingkat pengungkapan (*level of disclosure*) perusahaan dalam laporan tahunan mereka mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan berhubungan positif signifikan dengan karakteristik perusahaan yaitu besar perusahaan (*size*) yang diukur dengan aktiva atau penjualan tetapi justru berhubungan negatif dengan tingkat likuiditas perusahaan. Subiyantoro (1996) dengan menggunakan sampel perusahaan publik tahun 1994 dari 64 perusahaan nonkeuangan, dengan fokus perhatian pada keluasan pengungkapan wajib, menemukan adanya beberapa variabel karakteristik perusahaan yang secara dominan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variabel tersebut adalah total aktiva, rasio *leverage* dan rasio likuiditas.

Suripto (1999) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dengan menggunakan sampel 68 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1995. Hasil pengujian menunjukkan bahwa luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih rendah, namun variasinya bersifat sistematis. Variabel besar perusahaan dan rencana penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya atau tidak secara statistik signifikan mempengaruhi luas ungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan. Fitriany (2001) melakukan penelitian terhadap signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan dengan periode penelitian pada laporan keuangan tahun 1999. Dari penelitian Fitriany (2001) disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, *net profit margin* dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Sedangkan faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela



adalah seperti pengungkapan wajib, kecuali jenis perusahaan. Tingkat *leverage* dan likuiditas tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib maupun sukarela.

Marwata (2001) melakukan penelitian terhadap karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan ungkapan sukarela pada laporan keuangan. Sampel yang digunakan sebanyak 132 perusahaan dengan periode penelitian laporan keuangan tahun 1995. Hasil uji signifikansi penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan berkaitan dengan paling tidak satu dari seperangkat karakteristik perusahaan, yaitu besar perusahaan, rasio *leverage*, rasio likuiditas, basis perusahaan, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, umur perusahaan di bursa, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing. Hasil uji signifikansi masing-masing variabel individual menunjukkan bahwa besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berkaitan positif yang secara statistik signifikan dengan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian ini tidak menemukan kaitan yang secara statistik signifikan antara kualitas ungkapan laporan tahunan dan variabel-variabel *leverage*, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan perusahaan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam penelitiannya terhadap 34 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2002 menguji faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Faktor-faktor yang diteliti adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial, dengan tingkat signifikan sebesar 5%, hanya variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, variabel profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh investor luar (publik) secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Susbiyani (2001) melakukan penelitian terhadap 124 laporan tahunan dari berbagai jenis perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000. Variabel-variabel yang digunakan adalah *size*, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Secara parsial, *size* dan jenis industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Rasio *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas secara parsial tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan.

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini, yaitu :

- $H_{11}$  : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas *mandatory disclosure*.
- $H_{12}$  : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas *mandatory disclosure*.
- $H_{13}$  : *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas *mandatory disclosure*.
- $H_{14}$  : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas *mandatory disclosure*.
- $H_{15}$  : Ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas *mandatory disclosure*.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen penelitian ini adalah luas *mandatory disclosure*, dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, likuiditas perusahaan, *leverage* perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Luas *mandatory disclosure* adalah seberapa banyak item-item yang diungkap perusahaan sesuai ketentuan Lampiran Surat Edaran BAPEPAM No. 02/PM/2002. Untuk mengetahui luas pengungkapan digunakan *disclosure index* seperti yang digunakan oleh Botosan (1997) yang sudah dimodifikasi menjadi skor total dari 0 sampai dengan 553. Tolok ukur yang digunakan dalam pemberian skor pada setiap item yaitu nol apabila tidak diungkapkan dan satu apabila diungkapkan.
2. Ukuran Perusahaan, diukur dengan kapitalisasi pasar, yang diperoleh dengan mengalikan harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar.
3. Likuiditas, diukur dengan *current ratio*, yaitu melalui perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
4. *Leverage*, diukur dengan *debt ratio*, yaitu membandingkan total hutang dengan total aktiva.
5. Profitabilitas, diukur dengan *operating return on asset*, yaitu membandingkan laba usaha dengan total aktiva.

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* berupa :

1. Sampel yang diambil merupakan perusahaan industri manufaktur yang melaporkan Laporan Keuangan Tahunan perusahaannya di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2004.
2. Perusahaan tidak membuat Laporan Keuangan Konsolidasi (sesuai dengan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten/Perusahaan Publik Industri Manufaktur). Apabila emiten atau perusahaan publik memiliki anak perusahaan yang harus dikonsolidasikan, pedoman ini harus digunakan bersama dengan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Investasi. Penelitian ini hanya menggunakan pedoman untuk industri manufaktur, sehingga tidak memilih sampel perusahaan publik yang memiliki anak perusahaan yang dikonsolidasikan.

Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 71 perusahaan yang sudah memberikan Laporan Keuangan Tahunan ke BEJ tahun 2003 dan tahun 2004.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa daftar perusahaan yang terdaftar dalam BEJ pada tahun 2003-2004, data laporan keuangan tahunan 2003 dan 2004, harga saham tahunan perusahaan sampel per 31 Desember 2003 dan 31 Desember 2004. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa publikasi laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan/emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai tahun 2004 yang dapat diperoleh dari Pojok BEJ. Selain itu, data atau informasi lain diperoleh dari jurnal, *textbook*, surat kabar, internet dan *Indonesian*



### 3.4 Metode Analisis

Kegiatan pengolahan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) pemberian skor atas *mandatory disclosure* item-item yang ada pada laporan keuangan tahunan seperti yang dilakukan Botosan (1997); (2) pengujian hipotesis. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Model regresi linear yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = luas *mandatory disclosure* yang diukur dengan *disclosure index*

a = konstanta

$b_1, b_2$  = koefisien regresi

$X_1$  = ukuran perusahaan diukur dengan kapitalisasi pasar

$X_2$  = likuiditas perusahaan yang diukur dengan *current ratio*

$X_3$  = *leverage* perusahaan yang diukur dengan *debt ratio*

$X_4$  = Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Operating Return on Asset*

e = Variabel pengganggu

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.1

#### Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
disc	71	.09	.38	.2752	.04325
likuid	71	3.60	55746.82	2247.8535	9868.06094
lever	71	.04	341.57	61.4862	59.74933
profit	71	-.25	.61	.0720	.13372
LogSize	71	9.46	12.61	11.0477	.64914

Sumber : data sekunder diolah

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pengungkapan minimum sebesar 0,09, maksimum 0,38 dengan tingkat rata-rata 0,2752, standar deviasi 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua informasi yang diminta dalam Lampiran Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten/Perusahaan Publik Industri Manufaktur, dipenuhi perusahaan sampel.

Variabel likuiditas memiliki tingkat minimum sebesar 3,60 dan tingkat maksimum 55.746,82 dengan rata-rata sebesar 2.247,85, standar deviasi 9.868,06. Rasio likuiditas menunjukkan nilai rata-rata masih jauh dari nilai maksimum, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio likuiditas yang kecil.

Rasio *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 341,57 dengan rata-rata 61,49 serta standar deviasi 59,75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki rasio *leverage* yang kecil karena rata-rata masih jauh dari nilai maksimum.

Rasio profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,25 dan nilai maksimum sebesar 0,61 dengan tingkat rata-rata 0,72 serta standar deviasi 0,13. Tingkat rata-rata di atas nilai maksimum, berarti sebagian besar perusahaan sampel memiliki rasio profitabilitas yang besar.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan *market capitalization*, memiliki nilai antara 9,46 sampai 12,61 dengan rata-rata 11,05. Berdasarkan data distribusi frekuensi tabel 4.2, diketahui besarnya nilai rata-rata *market capitalization* saham perusahaan hampir mendekati nilai maksimum, sehingga sebagian besar perusahaan sampel memiliki *market capitalization* yang cukup besar.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Analisis Luas Pengungkapan

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data ini dengan menghitung skor rata-rata yang diperoleh dengan cara membagi skor total yang diperoleh masing-masing perusahaan dibagi dengan jumlah skor dari item yang seharusnya diungkapkan (pada penelitian ini berjumlah 553 item).

$$\text{Skor rata - rata} = \frac{\text{skor total perusahaan}}{553}$$

Skor rata-rata inidigunakan sebagai angka indeks pengungkapan pada pengungkapan ini.



Tabel 4.2  
Skor dan Indeks Pengungkapan

No	Perusahaan	Skor	Indeks
1	Andri Candra A. Semesta Properti Tbk	157	0,2471
2	Bekasraya Menunggal Tbk	128	0,2039
3	Canary Steel	126	0,2019
4	Darmas Alca	115	0,2018
5	Ekaharma Tera Industri Tbk	115	0,2014
6	Fajar Siga Utama Tbk	110	0,2008
7	Fai Fast Indonesia	115	0,2004
8	Goodyear Indonesia Tbk	148	0,2362
9	GT Khat Indonesia Tbk	174	0,2850
10	Harsco Agri Asia Tbk	177	0,2886
11	Indo Wapta International Tbk	147	0,2558
12	Jakarta Raya Sate Utama Tbk	140	0,2380
13	Jaya Pratama Tbk	145	0,2366
14	Linggong Mandiri Makro Industri Tbk	188	0,3053
15	Lion Mesh Prima Tbk	151	0,2441
16	Mandom Indonesia Tbk	156	0,2510
17	PANA A. S. (PANA) Tbk	158	0,2525
18	Prima Aty Steel Tbk	162	0,2650
19	Primaindo A. A. (Prima) Tbk	158	0,2556
20	S. A. S. (S. A. S.) Tbk	141	0,2483
21	Sinarung Pugh Indonesia Tbk	125	0,2071
22	Sipatu Bata Tbk	140	0,2308
23	Swaras Mandiri Tbk	140	0,2308
24	Siga Sempada Tbk	137	0,2280
25	Sinarindo Khat Tbk	135	0,2429
26	Sunrise Tbk	165	0,2714
27	Sunson Steel Manufacture Tbk	175	0,2834
28	Sigame	142	0,2653
29	Silabisa A. (Silabisa) Tbk	148	0,2714
30	Tembaga Misa Semarang Tbk	159	0,2822
31	Andri Candra A. Semesta Properti Tbk	169	0,2880
32	Asaplat Industri Tbk	169	0,2825
33	Bekasraya Menunggal Tbk	152	0,2477
34	Canary Steel	121	0,2088
35	Cakra Indonesia Tbk	151	0,2481
36	Darmas Alca	142	0,2659
37	Ekaharma Tera Industri Tbk	158	0,2585
38	Ekaindo International Tbk	171	0,2931
39	Fajar Siga Utama Tbk	113	0,2023
40	Fai Fast Indonesia	101	0,2074
41	Fai Fastindo Khat Industri Tbk	177	0,2986
42	Fai Fast Misa Indonesia Tbk	128	0,2133
43	Goodyear Indonesia Tbk	147	0,2630
44	GT Khat Indonesia Tbk	179	0,3137
45	Harsco Agri Asia Tbk	189	0,3098
46	Indo Wapta International Tbk	147	0,2558
47	Jakarta Raya Sate Utama Tbk	140	0,2698
48	Jaya Pratama Tbk	140	0,2308
49	Kabendo Misa Tbk	156	0,2545
50	Karatun Indonesia Tbk	74	0,1257
51	Linggong Mandiri Makro Industri Tbk	184	0,3070
52	Lion Mesh Prima Tbk	156	0,2510
53	Mandom Indonesia Tbk	176	0,2810
54	Alca	157	0,2647
55	Prima A. S. (PANA) Tbk	163	0,2625
56	Prima Aty Steel Tbk	171	0,2831
57	Primaindo A. A. (Prima) Tbk	148	0,2714
58	Prima Bata Tbk	178	0,2982
59	S. A. S. (S. A. S.) Tbk	46	0,0787
60	Sinarung Pugh Indonesia Tbk	125	0,2044
61	Sipatu Bata Tbk	154	0,2768
62	Swaras Mandiri Tbk	154	0,2625
63	Siga Sempada Tbk	152	0,2447
64	Sinarindo Khat Tbk	153	0,2592
65	Sunrise Tbk	175	0,2834
66	Sunson Steel Manufacture Tbk	179	0,2927
67	Sigame	144	0,2611
68	Silabisa A. (Silabisa) Tbk	162	0,2447
69	Tembaga Misa Semarang Tbk	151	0,2441
70	Yasa Sempada Tbk	202	0,3055
71	Ultra Jaya Misa Industri (Paling Canggih) Tbk	211	0,3137

Sumber : Data sekunder diolah.

Dari tabel 4.2. diketahui bahwa perusahaan belum optimal memenuhi kewajiban pengungkapan seperti yang diatur Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten/Perusahaan Publik Industri Manufaktur. Hal ini dapat diketahui dari skor yang diperoleh oleh masing-masing perusahaan yang masih jauh dari standar yaitu 553 item pengungkapan.

#### 4.2.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dari hasil penelitian ini, garis data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Sehingga data penelitian ini berdistribusi normal. Untuk menunjukkan normalitas data yang lebih akurat, maka dilakukan dengan analisis statistik, yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil Uji K-S ini konsisten dengan hasil analisis grafik, dengan koefisien  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,170 dan tingkat signifikansi sebesar 0,170 (di atas 0,05), sehingga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

##### 4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

##### 4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi memperoleh  $d_{hitung}$  1,940 nilai  $d_{tabel}$  untuk  $N=71$  jumlah variabel Independen ( $k=4$ ) hasilnya diperoleh  $d_L = 1,494$  dan  $d_U = 1,735$ . Hasil tersebut terletak pada  $d_U < d_{hitung} < 4-d_U$  atau  $1,735 < 1,940 < 2,265$  berarti tidak ada autokorelasi.

##### 4.2.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat pola tertentu yang teratur, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.3 Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan melakukan analisis regresi berganda Berdasarkan hasil analisis program SPSS 12.0 diperoleh hasil regresi sebagai berikut:



Tabel 4.3  
Ringkasan Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	t	Signifikansi
Konstanta	0.114	1.258	0.213
Likuiditas	-1.105	-2.089	0.041
Leverage	-1.346	-0.154	0.878
Profitabilitas	0.004	0.111	0.912
LogSize	0.015	1.809	0.036
F	1.686		0.164
Adjusted R square	0.038		
N	71		

Sumber : data sekunder diolah

Dari hasil tersebut, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan} = 0,114 + 0,015\text{size} - 1,105\text{likuiditas} - 1,346\text{leverage} + 0,004\text{profitabilitas}$$

#### 4.2.2.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel 4.3 menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 1,809 dengan  $p$ -value (signifikansi) 0,036. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_{a1}$  diterima. Penolakan  $H_0$  dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana nilai  $t_{\text{hitung}}$  (1,809) >  $t_{\text{tabel}}$  (1,667), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas *mandatory disclosure*.

#### 4.2.2.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel 4.5 menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -2,089 dengan  $p$ -value (signifikansi) 0,041. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_{a2}$  diterima. Penolakan  $H_0$  dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana nilai  $t_{\text{hitung}}$  (-2,089) <  $t_{\text{tabel}}$  (-1,667), sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas *mandatory disclosure*.

#### 4.2.3.3 Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel 4.5 menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -0,154 dengan  $p$ -value (signifikansi) 0,878. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05, maka  $H_0$  diterima atau  $H_{a3}$  ditolak. Penolakan  $H_{a3}$  dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana nilai  $t_{\text{hitung}}$  (-0,154) >  $t_{\text{tabel}}$  (-1,667), sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*.

#### 4.2.3.4 Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel 4.5 menunjukkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,111 dengan  $p$ -value (signifikansi) 0,912. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05, maka  $H_0$  diterima atau  $H_{a4}$  ditolak. Penolakan  $H_{a4}$  dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana nilai  $t_{\text{hitung}}$  (0,111) <  $t_{\text{tabel}}$  (1,667), sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*.

#### 4.2.3.5 Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel 4.5 menunjukkan nilai F sebesar 1,686 dengan  $p$ -value (signifikansi) 0,164. Dengan menggunakan tingkat alfa 0,05, maka  $H_0$  diterima atau  $H_{a5}$  ditolak. Penolakan  $H_{a5}$  dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana nilai  $F_{hitung}$  (1,686) <  $F_{tabel}$  (2,735), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*.

#### 4.2.3.6 Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

*Adjusted R square* menunjukkan sebesar 0,038 atau 3,8% berarti ukuran, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas mempunyai pengaruh sebesar 3,8% terhadap luas *mandatory disclosure*. Sedangkan sisanya sebesar 96,2% dipengaruhi faktor-faktor lain, diduga antara lain perubahan peraturan perpajakan, perubahan kebijakan akuntansi, keadaan perekonomian negara, dan sebagainya.

### 4.3 Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah faktor ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap luas *mandatory disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Murni (2004) tetapi konsisten dengan penelitian Wallace (1994), Aryanti (1998), Suropto (1999), Gunawan (2000) dan Susbiyani (2001) yang menyatakan bahwa variabel ukuran mempengaruhi luas pengungkapan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Perusahaan besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapannya atau *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula, sehingga para pemegang saham memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang saham tersebut dan para analis pasar modal.

Hasil penelitian juga menunjukkan likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas *mandatory disclosure*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wallace (1994) dan Fitriany (2001). Ketika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Dari hasil penelitian ini diketahui *leverage* perusahaan-tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*. Hasil ini mendukung penelitian Fitriany (2001), namun tidak konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) karena dalam penelitian ini sampel perusahaan yang dipilih tidak terdapat perubahan rasio *leverage* yang tinggi diakibatkan oleh keadaan ekonomi yang sudah stabil serta nilai rupiah terhadap dolar yang relatif stabil pula. Hasil penelitian juga menunjukkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap luas *mandatory disclosure*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Hal ini diduga disebabkan perusahaan-perusahaan kurang intensif dalam meyakinkan investor dan kreditur terhadap profitabilitas perusahaan dengan pemberian informasi yang lebih komprehensif. Dari sampel perusahaan diketahui bahwa sebanyak 16 perusahaan mengalami kerugian yang berakibat pada *operating return on asset* bernilai negatif. Kerugian ini dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan aktivitasnya.



## 5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan belum optimal menyampaikan semua informasi (kurang dari 50%) yang diminta dalam Lampiran Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten/Perusahaan Publik Industri Manufaktur.
2. Ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas *mandatory disclosure*.
4. Nilai likuiditas berpengaruh negatif terhadap luas *mandatory disclosure*.
5. *Leverage* dan profitabilitas tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*.
6. Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis perusahaan, yaitu manufaktur.
2. Sampel yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan yang tidak berupa laporan keuangan konsolidasi.
3. Rasio keuangan yang digunakan, misalnya untuk mengukur *leverage* hanya menggunakan satu rasio saja, padahal masih banyak metode lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap luas variabel dependen.

Sehubungan keterbatasan penelitian, untuk penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan :

1. Jenis perusahaan yang dijadikan sampel sebaiknya semua jenis perusahaan berdasarkan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. 02/PM/2002, 27 Desember 2002.
2. Sampel yang digunakan tidak hanya laporan keuangan non-konsolidasi tetapi juga laporan keuangan konsolidasi dengan menggunakan pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten/perusahaan investasi.
3. Memperluas metode pengukuran, sehingga dapat dibandingkan antara satu metode dengan metode lainnya.
4. Variabel yang digunakan dalam penelitian harus lebih dikembangkan karena banyak variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi luas pengungkapan, seperti jenis perusahaan, porsi saham publik dan umur perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert, 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Media Soft. Jakarta
- Bapepam, 2002. Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur. <http://www.bapepam.go.id>
- Baridwan, Zaki, 1999. *Intermediate Accounting*. edisi 7. BPFE. Yogyakarta
- Botosan, C.A, 1997. "Disclosure Level and the Cost of Equity Capital". *The Accounting Review*. Vol. 72. No. 3. 323-349
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam, 2001. *Teori Akuntansi*. BPFE Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gujarati, Damodar N, 1997. *Ekonomometrika Dasar*. Penerbit Erlangga, Jakarta. Terjemahan : Sumarno Zain
- Gunawan, Yuniati, 2000. "Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi III*. 78-98
- Fitriany, 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional IV*. 133-154
- Hadi, Nor, 2001. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di BEJ". *Tesis Magister Akuntansi*. Universitas Diponegoro
- Hendriksen, Eldon S, 2002. *Teori Akunting buku 2*. Terjemahan : Herman Wibowo. edisi kelima. Penerbit Interaksara. Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta
- Marwata, 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". *Symposium Nasional Akuntansi IV*. 155-173
- Murni, Siti Asiah, 2004. "Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap *Cost of Equity Capital* pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No. 2. 192-206



- Sayidah, Nur, 2004. "Persepsi Penyedia dan Pemakai Laporan Keuangan terhadap Pengungkapan Biaya Riset dan Pengembangan". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 8. No. 1.
- Simanjuntak, Binsar dan Widiastuti, Lusy. 2004. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No. 3. 351-366
- Suripto, Bambang, 1999. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Symposium Nasional Akuntansi II*, 1-17
- Susbiyani, Arik, 2001. "Pengaruh Size, Rasio *Leverage*, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Jenis Industri terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Tesis Magister Akuntansi*. Universitas Diponegoro